

# LAPORAN PENELITIAN

## FUNFSI DAN MAKNA ADEGAN GARA-GARA DALAM PERTUNJUKAN WAYANG KULIT PURWA GAYA SURAKARTA



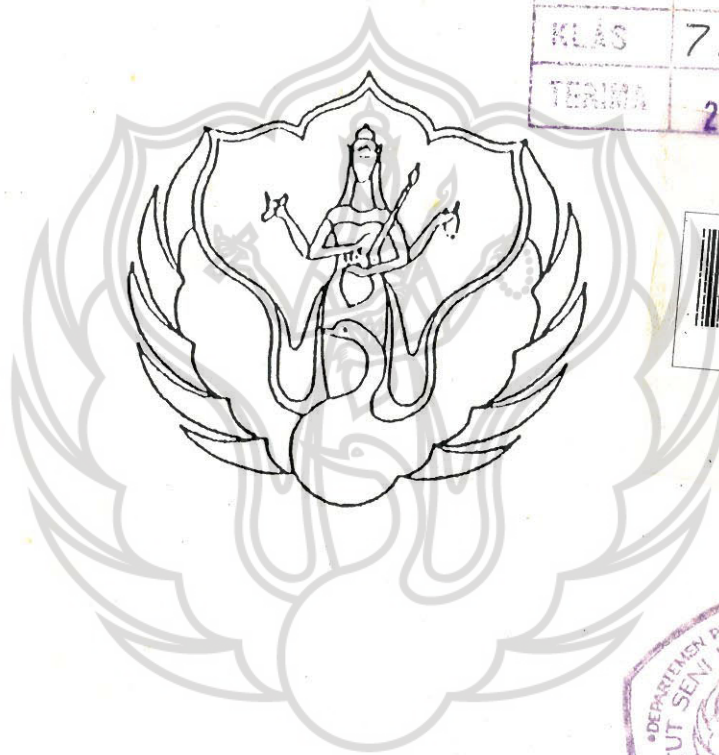
Dibiayai dengan Dana SPP-DPP Tahun Anggaran 1991-1992 &  
OPF Tahun Anggaran 1991-1992 Pos Penelitian 1991-1992  
No. Kontrak : 136/PT/44.04/M.06.04.01./ 1992 Tanggal 11 Pebruari 1992

**BALAI PENELITIAN  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
1992**

# LAPORAN PENELITIAN

FUNGSI DAN MAKNA ADEGAN GARA-GARA  
DALAM PERTUNJUKAN WAYANG KULIT PURWA  
GAYA SURAKARTA

UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA	
INV.	103/F800/1997
KLAS	791.5 072/jawah
TERIMA	29 APR 1997



Oleh:

**JUNAIDI**

Dibiayai dengan Dana SPP-DPP tahun anggaran 1991-1992 &  
OPF tahun anggaran: 1991-1992 Pos Penelitian 1991-1992  
No. Kontrak: 136/PT.44.04/M.06.04.01/1992 Tanggal 11 Pebruari 1992

**BALAI PENELITIAN  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
1992**

## KATA PENGANTAR

Dengan rahmat dan hidayah dari Tuhan Yang Maha Esa, maka penulis dapat menyelesaikan sebuah laporan penelitian yang berjudul " FUNGSI DAN MAKNA ADEGAN GARA-GARA DALAM PAKELIRAN WAYANG KULIT PURWA GAYA SURAKARTA ".

Berbagai pihak telah mendukung kerja penelitian ini, maka penulis beribu-ribu mengucapkan terima kasih, ucapan ini kami tujukan kepada:

1. Bapak Drs. Budihardjo Wirjodirdjo, selaku kepala Balai Penelitian Institut Seni Indonesia Yogyakarta, yang telah berkenan memberikan kesempatan penelitian kepada kami.
2. Bapak Drs. Marsono, M.S., selaku pembimbing penelitian sehingga tugas tersebut dapat diselesaikan.
3. Bapak Ki Ngabei Suyatno dan Bapak Ki Ngabei Redisuta, selaku nara sumber data penelitian.

Penulis masih dalam taraf belajar, maka tak luput dari kekurangan, sehingga diperlukan masukan dan kritikan pengertian, dengan harapan dapat menyempurnakannya. Dan semoga hasil laporan ini dapat bermanfaat bagi pembaca.

Yogyakarta, September 1992  
Peneliti

Junaidi, S.Kar.

## DAFTAR ISI

Bab	Halaman
KATA PENGANTAR .....	i
DAFTAR ISI .....	ii
I. PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	3
B. Ruang Lingkup .....	4
C. Tinjauan Pustaka .....	4
D. Tujuan Penelitian .....	8
E. Metode Penelitian .....	9
II. TINJAUAN TENTANG GARA-GARA .....	10
A. Pengertian Gara-gara .....	10
B. Adegan Gara-gara .....	10
C. Sajian Gara-gara .....	14
III. PERKEMBANGAN SAJIAN GARA-GARA .....	24
A. Makna Gara-gara .....	25
B. Fungsi Gara-gara .....	30
IV. KESIMPULAN .....	38
SUMBER-SUMBER REFERENSI .....	41

## BAB I

### PENDAHULUAN

Salah satu bentuk seni pertunjukan tradisional yang masih hidup dan berkembang sampai saat ini adalah seni pedalangan atau seni peawayangan. Dari berbagai jenis wayang, wayang kulit purwa yang masih aktif dipertunjukkan, bahkan banyak para ahli yang berupaya untuk mengembangkannya baik melalui bentuk wayang, ceritera dan olahan garapannya.

Pertunjukan wayang oleh masyarakat dilaksanakan dalam berbagai keperluan, yang di dalamnya dimanfaatkan sebagai tuntunan dan tontonan. Wayangan dapat juga memberikan sebuah pengalaman batin yaitu memberikan suri tauladan kepada manusia tentang nilai-nilai yang luhur, yang terkandung di dalam sajian pakeliran.

Pakeliran wayang kulit yang dimaksud adalah, pementasan penggarapan ceritera pada sebuah panggungan dengan menggunakan boneka-boneka wayang kulit purwa sebagai figur tokoh-tokohnya, yang biasanya percakapan serta gerak-geraknya disajikan oleh dalang dengan dukungan seni karawitan (Marsono : 1985: 5).

Sajian pakeliran wayang kulit purwa semalam suntuk disajikan mulai pukul 21.00 sampai pada pukul 06.00, namun juga dapat diselenggarakan pada siang hari mulai pukul 10.00 sampai pada pukul 17.00. Tetapi dengan adanya perkembangan jaman yang makin menuntut kesibukan masyarakat, maka para ahli menciptakan bentuk pakeliran wayang kulit purwa yang relatif lebih pendek, seperti: pakeliran singkat dan pakeliran padat. Pakeliran singkat hanya memakan waktu sekitar empat jam, sedangkan pakeliran padat hanya memakan waktu sekitar satu setengah jam saja.

Pada suatu kali pentas wayang kulit purwa biasanya hanya disajikan satu lakon saja, yang sumber ceriteranya dapat diambil dari kitab Ramayana dan Mahabarata. Dalam setiap lakon dibagi menjadi beberapa adegan, yang penataannya telah terpola dan terangkai secara urut. Adapun urutan adegan dalam pakeliran semalam suntuk gaya Surakarta sebagai berikut:

Jejer, gapuran, adeg kedhatonan, adeg pasowanan jawi, budhalan, kapalan, prang ampyak, adeg sabrang, prang gagal, adeg sabrang rangkep, adeg pandhita, prang kembang, adeg sampak tanggung, adeg sintren, prang begalan, adeg manyura, prang sampak manyura, prang amuk-amukan, tayungan, adeg tanceb kayon, golek (Noyowirongko : 1954: 53).

Dari susunan adegan tersebut di atas dimunculkan sisipan adegan gara-gara, sajian ini pada saat sekarang lebih digemari oleh dalang dan penonton pada umumnya, karena pada adegan ini banyak ditampilkan hiburan yang berujud lawakan para tokoh punakawan dan lagu-lagu dolanan. Penyisipan adegan gara-gara diletakkan diantara sehabis adeg sabrang rangkep menjelang adegan satriya di tengah hutan atau adeg pandhita, yaitu pada saat terjadinya perubahan dari pathet nem ke pathet sanga.

Adegan gara-gara ini dapat disajikan dalam pakeliran wayang kulit semalam suntuk dan dalam perkembangannya dapat disajikan secara tersendiri (khusus), yang disebut dengan pethilan wayang kulit gara-gara, hal ini dapat dilihat dengan munculnya berbagai produksi rekaman gara-gara oleh dalang-dalang yang kondang, seperti: Ki Nartosabdo, Ki Anom Suroto, Ki Mateb Sudarsono (dalang Surakarta) dan Ki Timbul Hadiprayitno dan Ki Hadisugito (dalang Yogyakarta).

## A. Latar Belakang Masalah

Bila kita lihat pada pertunjukan wayang kulit secara tradisi, bahwa adegan gara-gara hanya disajikan pada lakon-lakon tertentu yang di dalamnya menceriterakan adegan tokoh wayang yang gentur bertapa di tengah hutan, akibat kekuatan batin dari tokoh tersebut menimbulkan kegoncangan alam semesta.

Pedalangan ing Surakarta, gara-gara punika manawi adeg satriya agung wonten wana, kadosta: Sakri, Palasara, Pandhu tuwin Premadi, awit ingkang gadhah lisah Jayengkating; ewadene manawi lampahanipun celak kenging mawi gara-gara kangge ngulur (Noyowirongko: 1954: 53).

Ana ing pedhalangan, wayang kang wenang nganggo gara-gara iku, mung resi Kamunayasa tumeka Sang Arjuna, yaiku wayangane katon padha wujud bokongan, dene yen para bambangan putrane sapa bae, iku ora kena nganggo gara-gara sebab wis padha kurang gentur tapane (Sajid: 1958: 83).

Menurut keterangan Ki Redisuta dan Ki Suyatno, bahwa gara-gara adalah sajian huru-hara dan goncangan alam semesta yang serba menakutkan (memedeni), yang hanya dapat disajikan pada lakon yang di dalamnya terdapat tokoh satriya yang sedih dan tapabrata di tengah hutan, contohnya lakon Palasara krama dan lakon Ciptoning.

Pendapat tersebut di atas berbeda dengan kenyataan pada saat sekarang, bahwa adegan gara-gara hampir dimunculkan pada setiap lakon dalam pakeliran, tidak terbatas hanya pada lakon tertentu, tetapi disajikan pada lakon yang terdapat tokoh satriya yang bertapa maupun lakon-lakon yang tidak terdapat adegan satriya bertapa atau sedih di tengah hutan.

Dengan adanya perbedaan tersebut di atas, maka muncul suatu permasalahan, yaitu tentang mengapa adegan gara-gara pada saat sekarang ini selalu ditampilkan dalam setiap lakon.

Faktor-faktor apakah yang mempengaruhi terjadinya perubahan pementasan gara-gara.

### B. Ruang Lingkup

Sesuai dengan judul di atas, maka penulis membatasi permasalahan, yaitu gara-gara pada pakeliran wayang kulit purwa gaya Surakarta. Oleh karena banyaknya sajian yang dilakukan oleh para dalang di Surakarta, maka perlu ditentukan sampel untuk dapat mewakili data keseluruhan. Sajian gara-gara yang ditetapkan sebagai sampel adalah sajian gara-gara Ki Nartosabdo dan Ki Anom Suroto. Dari masing-masing dalang akan diambil salah satu adegan gara-gara untuk diamati sebagai data penelitian.

### C. Tinjauan Pustaka

Berbagai sumber pustaka dimanfaatkan untuk mendukung kerangka pemikiran dan sebagai pendekatan. Beberapa pustaka penting yang sangat menopang penelitian, seperti:

(1) Buku yang berjudul, Serat Sastramiruda, karya Kanjeng Gusti Harya Kusumadilogo yang memberi penjelasan sajian gara-gara pada pakeliran tradisi, yaitu penggambaran kegoncangan alam semesta akibat pengaruh batin tapabrata Palasara yang menginginkan menjadi manusia wadat (tidak melakukan perkawinan selama hidupnya). Sajian gara-gara diwujudkan dengan pocapan huru-hara dan pertengkaran Gareng dan Petruk. Serat Sastramiruda ini merupakan pakem pedalangan yang memuat tentang pengetahuan pedalangan dan naskah pakeliran wayang kulit purwa semalam suntuk dengan lakon Palasara krama yang dijadikan pakem pedalangan wayang kulit purwa gaya Surakarta.



(2) Buku yang berjudul, Serat Tuntunan Pedalangan, karya Noyowirongko. Buku ini berisi tentang pengetahuan pedalangan dan naskah pakeliran wayang kulit purwa semalam suntuk yang lengkap dengan petunjuk teknisnya, dengan lakon Irawan Rabi. Pada naskah pakeliran lakon Irawan Rabi ini tidak didapatkan adegan gara-gara, karena tidak ada adegan satriya agung yang berada di tengah hutan. Namun dalam buku ini dilontarkan suatu pendapat, bahwa pedalangan Surakarta tidak semua lakon dalam pakeliran disajikan gara-gara, tetapi gara-gara hanya disajikan pada lakon pakeliran yang terdapat adegan satriya agung di tengah hutan, sedangkan yang dimaksud satriya agung seperti: Sakri, Palasara, Pandhu dan Premadi.

(3) Buku yang berjudul, Pedhalangan Jangkep Lampahan Sekar Jatikusuma karya Slamet Sutarsa. Buku ini berisi naskah pakeliran wayang kulit purwa semalam suntuk yang lengkap dengan petunjuk teknisnya, dengan lakon Sekar Jatikusuma yaitu menceritakan kepergian Kresna, Janaka dan Abimanyu. Ketiganya berganti nama, Kresna mengubah namanya menjadi Begawan Jatiwasesa, Janaka menjadi Sekar Jatikusuma dan Abimanyu menjadi Bambang Jatisari. Pada adegan pertapaan Jatisekar disajikan adegan gara-gara, yang isinya pocapan dalang tentang huru-hara dan kegoncangan alam semesta, akibat pengaruh kepergian para satriya dari negaranya. Dan juga dimunculkan tokoh punakawan tampil dengan sendau gurau yang disertai menyanyi sambil menari. Maka buku ini memberikan gambaran tentang adegan gara-gara yang dapat disajikan pada adegan pertapaan yang tidak ada kaitannya dengan kesedihan dan tapa brata tokoh satriya di tengah hutan.

(4) Buku yang berjudul, Pakem Pedalangan Lampahan Makutharama, karya Siswaharsaya. Buku ini berisi naskah pakeliran wayang kulit purwa semalam suntuk dengan lakon wahyu makutharama. Isi lakon ini mengisahkan Begawan Kesawasidhi yang mengajarkan ajaran astha brata kepada Raden Janaka. Astha brata ini adalah petunjuk persyaratan seorang raja yang mulia. Pada naskah pakeliran lakon wahyu makutharama ini disajikan adegan gara-gara, menjelang adegan Raden Janaka di tengah hutan dengan diikuti oleh para punakawan. Sajian gara-gara diwujudkan dengan pocapan kegoncangan alam semesta yang dilanda huru-hara yang amat dahsyat, dan munculnya tokoh panakawan Gareng dan Petruk, keduanya berbincang-bincang meniru tokoh-tokoh wayang tertentu (alam-alaman) yang sifatnya kontradiktif. Setelah selesai berdialog keduanya bergulat gojegan (pura-pura berperang), Semar muncul dalam rangka mencari anak-anaknya yaitu Gareng dan Petruk. Setelah ketiganya bertemu mereka bernyanyi, menari dan melawak. Gara-gara pada pakem pakeliran lakon makutharama ini disebabkan oleh pengaruh kesdihan Raden Janaka di tengah hutan dalam rangka mencari anugerah dewa yaitu wahyu Makutharama.

Maka buku ini memberi gambaran bahwa adegan gara-gara disajikan menjelang adegan Raden Janaka di tengah hutan, yang isinya menggambarkan kegoncangan alam semesta yang dilanda huru-hara dan sebuah lelucon yang disertai dengan penerangan dan hiburan.

(5) Buku yang berjudul, Serat Pedalangan Lampahan Dewa Ruci, karya Sudarko. Buku ini berisi tentang naskah pakeliran wayang kulit purwa semalam suntuk dengan lakon Dewa Ruci,

yang isinya menceriterakan Raden Bratasena berguru kepada Pandita Durna, sebagai persyaratan pemberian ngelmu sastra jendra hayuningrat (ngilmu sangkan paraning dumadi) Raden Bratasena disuruh untuk mencari tirta perwitadi (air suci) ke dasar samodera selatan. Di dalam samodera Bima berjumpa dengan Dewa Ruci, dalam pertemuan itu Bratasena diberikan semua ajaran ngelmu lahir batin yaitu kesempurnaan hidup.

Pada naskah pakeliran lakon Dewa Ruci ini disajikan adegan gara-gara, menjelang adegan Raden Premadi di tengah hutan yang sedang sedih karena kepergian kakaknya yaitu Raden Bratasena. Sajian gara-gara diwujudkan dengan pocapan dalang tentang kegoncangan alam semesta, dan munculnya tokoh punakawan Gareng, Petruk dan Bagong, ketiganya muncul dengan suasana riang gembira, hal ini nampak pada penampilannya yang diwarnai dengan berbagai lelucon, menari dan menyanyi. Dalam dialog punakawan disisipkan pesan program pemerintah yaitu tentang pentingnya olah raga dalam kehidupan. Pada saat redanya gara-gara muncul tokoh punakawan Semar, mereka berkumpul dengan ketiga puteranya ikut menyanyi dan menari.

Dari buku ini memberikan gambaran bahwa adegan gara-gara merupakan sajian yang menggambarkan kegoncangan alam semesta akibat kesedihan Raden Werkudara, dan penggambaran suasana gembira ria yang diwujudkan dengan munculnya para punakawan.

(6) Buku yang berjudul, Renungan Pertunjukan Wayang Kulit, karya Seno Sastroamijoyo. Buku ini berisi tentang pembahasan pertunjukan wayang dilihat dari tehnik pertunjukan, filsafat kejawen dan berbagai lambangnya, dalam buku ini juga membahas tentang adegan gara-gara pada pakeliran wayang kulit

purwa. Gara-gara merupakan peristiwa yang memperlambangkan gejala-gejala yang menunjukkan adanya bahaya dalam alam semesta, yang mengancam. Ataupun kekacauan dalam peraturan tata tertib alami. Gara-gara ini dipertunjukan dalam waktu tengah malam dengan dikeluarkan Semar, Nalagareng, Petruk dan atau tanpa Bagong. Penampilan para punakawan diwarnai dengan pertengkaran, hingga suasana menjadi hangat, yang mengakibatkan suasana kacau balau.

Dari buku ini memberikan gambaran bahwa adegan gara-gara pada pakeliran merupakan sajian yang melukiskan huru-hara dalam alam semesta.

#### D. Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini penulis ingin mengetahui tentang fungsi dan makna adegan gara-gara dalam pertunjukan wayang kulit purwa gaya Surakarta yang sebenarnya. Karena pada saat sekarang sajian gara-gara lebih ditekankan pada hiburan dan wadah untuk menyampaikan pesan-pesan tertentu. Sehingga muncul pendapat bahwa gara-gara yaitu sajian segar, sedap dan santai serta berisi petuah-petuah atau ajaran-ajaran moral, tetapi tidak menggurui (Sri Mulyono: 1982: 59).

Berbeda dengan pendapatnya Ki Redisuta, bahwa gara-gara merupakan sajian yang menakutkan (memedeni) yang hanya dapat daisajikan pada lakon-lakon tertentu, yaitu pada lakon yang di dalamnya terdapat adegan satriya yang sedang sedih dan bertapa brata di hutan. Pernyataan ini juga didukung oleh Ki Suyatno, bahwa gara-gara merupakan sajian dahuru (huru-hara) atau gegeran.

## E. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan dua tahap, pertama mencari data dan kedua menganalisa serta merumuskannya. Dalam mencari data menggunakan dua cara, yaitu lewat studi pustaka dan lapangan. Data pustaka digali melalui buku-buku pakem pedalangan dan dibantu dengan studi diskotik, yaitu mengamati kaset rekaman gara-gara. Sedangkan sumber lapangan didapatkan lewat pengamatan sajian gara-gara dalam pertunjukan wayang, dengan dilengkapi data wawancara dari para nara sumber.

Setelah data terkumpul, kemudian dianalisisnya, yang selanjutnya peneliti dapat menemukan pendapat sebagai kesimpulan. Hasil penelitian tersebut diungkapkan dalam bentuk laporan penelitian. Adapun sistematika laporan penelitian sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, yang memuat tentang latar belakang masalah, ruang lingkup penelitian, tinjauan pustaka, tujuan penelitian dan metode penelitian.

Bab II Tinjauan Tentang Gara-gara, yang meliputi pengertian gara-gara, adegan gara-gara dan sajian gara-gara.

Bab III Perkembangan Fungsi dan Makna adegan gara-gara, yang meliputi fungsi dan makna gara-gara pada pakeliran tradisi dan dalam pakeliran sekarang.

Bab IV Kesimpulan.